

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yakni suatu perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa (Haningrum et al., 2014). Mulai terlibatnya seseorang dalam lingkungan masyarakat secara langsung bermula pada saat remaja. Monks, F.J., Knoers, A.M. P.& Haditono (2006) berpendapat bahwa remaja memiliki 4 fase berdasarkan usia, yakni 10-12 tahun masa pra remaja, 12-15 tahun masa awal remaja, 15-18 tahun masa remaja, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja akan timbul perubahan-perubahan yang terjadi yaitu perubahan jasmani dan kecerdasan yang cepat secara umum dikatakan tanda-tanda pubertas seperti gejala-gejala perubahan fisik.

Setiap periode perkembangan yang dilalui remaja pastilah akan menimbulkan permasalahan seperti perubahan *mood* yang sangat drastis di pengaruhi adanya perubahan hormon, selain itu juga dapat menimbulkan permasalahan seksual bila mana seorang remaja tersebut tidak dapat mengontrol hasrat seksual yang mulai bergejolak. Efek lain dari permasalahan yang mulai muncul pada masa remaja menyebabkan remaja merasakan perubahan-perubahan yang membuat remaja menjadi terombang-ambing, bingung terhadap pilihan menjadikan remaja merasa kesepian dan merasa bahwa orang lain tidak memahami perasaanya.

Remaja akan mengalami masa peralihan psikis dan fisik juga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja, seperti membuat remaja memiliki ketidakstabilan emosi, penuh dengan rasa kegelisahan, gejala emosi yang tinggi dan mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Pada umumnya permasalahan pada remaja dapat terlihat seperti perubahan jasmani yang sangat pesat beda dari sebelumnya, perkembangan intelektual makin mengarah pada pemikiran tentang refleksi diri, penyesuaian diri terhadap perubahan, serta muncul peralihan dalam perilaku dan kebutuhan seksual (Nasution, 2014).

Berubahnya kebutuhan seksual pada remaja yang terus berkembang dapat dipengaruhi karena seringkali seorang remaja berkhayal tentang seksual, menonton film porno, dan membicarakan hal-hal yang berbau seks dengan teman. Sarwono (Haryani & Herwanto, 2015) berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan kegiatan seksual dilakukan dengan lawan jenis maupun sendiri atas dorongan dengan adanya gairah seksual. Indrijati (2017) berpendapat perilaku seksual pranikah merupakan kegiatan seksual yang dilakukan sebelum adanya perkawinan antara dua orang remaja yang semakin meningkat dan terus menjadi sorotan.

Berdasarkan peninjauan SKRRI (Servis Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) (Ulfah, 2018) menjelaskan pada tahun 2017 sebagian banyak pria dan wanita usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah yang belum kawin yaitu 0,9% pada usia 15-19 tahun, 2,6% wanita usia 20-24 tahun, 3,6% pada laki-laki berusia 15-19 tahun dan 14,0% pada usia 20-24 tahun. Santrock (2007) menjelaskan tahapan perilaku seksual pranikah yaitu terbentuk dari kedekatan yang terjadi semasa berpacaran yang dapat berakhir pada perilaku seks pranikah berawal dari berpegangan tangan, berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian melakukan hubungan intim. Terdapat beberapa bentuk dari perilaku seksual yaitu ciuman (*kissing*), mencium leher (*necking*), dan menggesek-gesekkan alat kelamin (*petting*). Purnawan, (2004) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku seksual pranikah yakni, pegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba, berfantasi seksual, oral seks, masturbasi dan senggama.

Harlock (2008) berpendapat bahwa yang dapat mempengaruhi seks pada remaja yaitu ada faktor pertumbuhan yang berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh, faktor luar mencakup sekolah yang berperan dalam mencapai kedewasaannya dan masyarakat yang meliputi adat kebiasaan yang ada dalam pergaulan. Sarwono (Haryani & Herwanto, 2015) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual adalah perubahan hormonal, penyebaran informasi dari media sosial, penundaan usia perkawinan, tabu dan larangan dalam pembahasan perilaku seksual, norma-norma masyarakat, dan pergaulan bebas remaja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pengertian dari perilaku seks diatas dapat berkaitan dengan konformitas dikarena faktor penyebab dari salah satu faktor terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu dimana seorang remaja memiliki keinginan untuk meniru lingkungan pergaulannya agar memiliki perilaku yang sama. Konformitas sendiri memiliki pengertian yaitu Konformitas merupakan suatu sikap dan perilaku yang berusaha untuk mengikuti norma kelompok sehingga memiliki sikap dan perilaku yang sama dengan kelompok.

Fuhrmann (1990) berpendapat bahwa Konformitas merupakan upaya seseorang untuk cenderung mengikuti norma yang telah di buat oleh kelompoknya. Ia juga mengatakan bahwa Konformitas merupakan bagaimana seseorang merubah perilakunya untuk mengikuti adanya norma sosial yang mengatur seseorang berperilaku di dalam suatu keadaan.

Penyebab lain yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu ketidak jelasan potensi dalam diri remaja yang masih mencari pedoman untuk dipakai sebagai anutan supaya keberadaannya dapat dilihat oleh lingkungannya, dalam cara pencarian remaja dengan mudah memasukan informasi kedalam dirinya. Kestabilan emosi yang rendah serta pola pikir yang mudah untuk di pengaruhi oleh lingkungannya membuat seorang remaja akan terpengaruh dalam pengambilan keputusan seorang remaja Surya (Kurniawan & Rois, 2001).

Pengaruh paling besar dalam konformitas yaitu berasal dari teman sebaya. Bernadt (Novianty, 2014) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya terdapat beberapa bagian yaitu kegiatan netral, kegiatan anti-sosial dan kegiatan prososial. Sarwono (2005) Konformitas terbagi dalam dua jenis yaitu acceptance dan compliance.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menemukan konformitas terhadap teman sebaya berhubungan dengan munculnya perilaku seksual Fonge (2011) terdapat 40 subjek yang berusia 18-22 tahun ada hubungan yang signifikan dimana konformitas terhadap teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksualnya, semakin tinggi tingkat konformitasnya maka akan semakin tinggi juga perilaku seksual dari remaja

Guna mendukung variabel-variabel pada penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan subjek. Peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan pemaparan dari hasil wawancara, sebagai berikut :

Subjek pertama yang berinisial LD (16 tahun) :

“Aku pacaran waktu SMA kelas 1, disitu gaya pacaran aku sangat fulgar, kayak anak-anak” jaman sekarang, suka deket-deketan. Suka peluk-pelukan, kita engga malu untuk gandengan tangan bahkan pacarku engga malu untuk nyium aku di depan umum. Waktu itu aku ngerayain anniversary pacaran 1 bulan nah disitu kita engga bisa menahan diri terus aku melakukan hubungan badan kayak suami istri, jadikan aku ngelakuin gitu engga langsung ya, aku mulai ciuman dulu terus pelukan setelah itu yaah... kayak gitulah. Untuk pertama kali aku ngelakuin kayak gitu malah rasanya berbunga-bunga. Namanya juga sama pacar sama orang yang dicinta ngelakuin kayak gitu tu wah... rasanya seneng banget. Aku pertama kali ngelakuin hubungan intip kelas satu SMA mbak, yah itu abis aku ngerayain anniv ke 1 bulan, aku rasanya berbunga-bunga banget deh mbak, aku bawa suasana haha. Aku ngelakuin hubungan intim itu di kos mbak, sekarang kan ada to kos yang harian gitu dan harganya gk terlalu mahal kayak hotel mbak. Aku ngelakuin hubungan intim itu ya engga sering-sering banget sih mbak, sebulan paling cuma 5 kali, tapi emang si mbak aku nyadari kalau aku salah haha tapi ya pengen terus ik, aku tu selalu mesra dimanapun mbak haha kecuali di sekolah takut ketauan guru”.

Subjek kedua yang berinisial AD (16 tahun) :

“Aku pacaran dari kelas 6 SD, awalnya aku di comblangin sama temen mbak, temen temanku pada punya pacar. Awalnya aku engga mudeng mbak dulu pas SD terus di bilangin temen-temenku heh mosok kamu engga punya pacar, cupu ah. Yaudah to aku akhire aku ikut-ikut gitu mbak mosok aku di ejekin. Aku tau hal-hal seks gitu dari temen, lah jadine sekarang aku suka nonton, lah awale aku engga tau video-video gitu terus temen-temenku ngajak aku buat lihat bokep mbak. Terus aku juga udah pernah ngelakuin kayak gitu, ya awale gara-gara temenku ngejekin bilang “ih rak wani seks, cupu kamu” gitu mbak. Jadi aku awal ciuman kelas 2 SMP aku ya engga langsung ciuman sih mbak, awale aku pegangan tangan dulu haha nakal banget aku yah, itu aku ngelakuin di toilet sekolah pas istirahat kan sepi. Nah aku ngelakuin gitu tuh awalnya takut mbak, biasa to anak-anak cowo kan nek ngomong saru-saru ya mbak jadi tu mereka kadang cerita keaku pernah ngapain aja sama pacarnya terus mereka balik Tanya keaku “heh koe tau lapo wae mbe pacarmu?” ya aku jawab

“ciuman tok haha” terus temenku malah kayak bilang-bilangin aku gini mbak “lah kok ciuman tok cupu, aku mbe anak-anak laine wae wes tau grepe-grepe, enak ndeng”hahhaa dari situlah aku mulai coba grepe-grepe sama pacarku mbak. Emang aku tu bergaulnya sama anak-anak kurang bener mbak haha.”

Subjek ketiga yang berinisial AFB (17 tahun) :

“Aku kelas 3 smk, aku punya gebetan, biasanya di bilang bispak artinya bisa dipake haha, akunya bispak 5 mbak, aku sering jalanlah mbak kalo enggak jalan enggak sayang. Aku kalau jalan seringnya kebandungan, cari anget-anget hahaha..., aku biasanya kalo berduaan pegang-pegang dikit hahaha, biasanya pegang susu hahaha. Pegang atas bawah itu mbak haha, yang bawah pegang memek. Awalnya aku nyoba-nyoba mbak. Aku pacaran dari kelas 5 SD mbak. Aku hal-hal seksual itu dari temenku di youtube mbak. Setelah aku nonton itu ngerasa aneh sih mbak, hahaha ngaceng aku mbak. Temenku cewek juga sering di pake mbak sama temen-temenku bispak gitulah mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek LD, AD, dan AFB melakukan aktivitas seksual sejak masa remaja seperti memegang bagian tubuh lawan jenis, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga melakukan aktivitas seksual di hotel. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga remaja tersebut melakukan perilaku seksual pranikah. Pengaruh dari teman sebaya juga mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Seorang remaja agar di terima oleh kelompoknya sehingga remaja melakukan konformitas.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perilaku seksual yaitu dilakukan oleh Annisa Sabila Novandra (2017) yang berjudul Hubungan Sikap Pengendalian Diri dalam Penggunaan Media Jejaring Sosial Facebook dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Usia 15-19 Tahun (Studi di Kelurahan Kapasmadya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Memiliki hasil ada hubungan antara sikap pengendalian diri dalam penggunaan media jejaring sosial facebook dengan perilaku seksual pranikah

Penelitian lain dilakukan oleh (Asih et al., 2012) yang berjudul Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni menggunakan subjek dalam penelitian ini adalah remaja SMK X. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pada SMK X yaitu : Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi bantuan pada bidang ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial pada remaja. Hasil dari penelitian ini mampu menjadikan referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan untuk semua pihak atau orang lain terutama remaja di SMK X terkait dengan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual.